

SINODALITAS GEREJA

Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis

SINODALITAS GEREJA

Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis



PENERBIT PT KANISIUS

Sinodalitas Gereja

Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis

1023001022

©2023 PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS

Anggota SEKSAMA Penerbit Katolik Indonesia

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website : www.kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke- 5 4 3 2 1

Tahun 27 26 25 24 23

Penulis : Emanuel P. D. Martasudjita, Pr., V. Indra Tanureja, Pr.,
 Antonius Galih Arga W. Aryanto, Pr., St. Eko Riyadi, Pr.,
 A. Agus Widodo, Pr., Puplius Buruh, SVD,
 Fl. Hasto Rosariyanto, SJ, F. Purwanto, SCJ,
 Pdt. Jozef M. N. Hehanussa, Yohanes Subali, Pr.,
 Alphonsus Tjatur Raharso, Pr., T. Krispurwana Cahyadi, SJ,
 Gonti Simanullang, OFMCap, Dhaniel Whisnu Bintoro, CICM,
 JB. Heru Prakosa, SJ, Paulus Bambang Irawan, SJ,
 FX. Armada Riyanto, CM, Francisia SSE Seda,
 Carolus Borromeus Mulyatno, Pr., Onesius Otenieli Daeli, OSC

Editor : Emanuel P. D. Martasudjita, Pr., A. Agus Widodo, Pr,
 F. Purwanto, SCJ, Yohanes Subali, Pr, Erdian, Lius Kiik

Desainer sampul : Hermanus Yudi

Ilustrator sampul : Isabelle de Senilhes

Nihil Obstat : Al. Purwa Hadiwardoyo, MSF
 Yogyakarta, 20 Desember 2022

Imprimatur : YR. Edy Purwanto, Pr. -Vikjen. KAS
 Semarang, 27 Desember 2022

ISBN 978-979-21-7457-1

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

SAMBUTAN

Atas nama Konferensi Waligereja Indonesia, saya menyambut baik kehadiran buku *Gereja Sinodal* yang penerbitannya diprakarsai oleh Pusat Penelitian dan Pelatihan Teologi Kontekstual Universitas Sanata Dharma bekerja sama dengan PT Kanisius, Yogyakarta. Telaah mengenai Gereja Sinodal dari berbagai sudut pandang yang terdapat dalam buku ini pasti membantu untuk memahami dan selanjutnya mewujudkan yang dicita-citakan sebagai Gereja Sinodal. Dalam Konsistori Khusus yang diundang oleh Bapa Suci Fransiskus dan berlangsung di Vatikan pada tanggal 29-30 Agustus 2022, ada beberapa kardinal peserta yang berusaha menjelaskan arti sinode, seolah-olah ini adalah gagasan baru. Pada akhir sidang, Paus Fransiskus menanggapi singkat dan lugas: Gereja Sinodal dan sinodalitas bukanlah hal atau gagasan baru. Sinodalitas adalah watak Gereja yang melekat pada hakikatnya, hal yang amat jelas diamanatkan oleh Konsili Vatikan II. Oleh karena itu, Santo (Paus) Paulus VI mendirikan Lembaga Sinode – Sekretariat Sinode – pada tahun 1965 dan sejak saat itu secara periodik diadakan Sinode Para Uskup. Di balik kata-kata itu, saya tangkap apa yang tidak dikatakan oleh Paus Fransiskus: tetapi semangat sinodalitas itu belum banyak dapat diwujudkan, belum cukup memadai dicari jalan untuk mewujudkannya dan tidak sedikit tantangannya.

Dengan latar belakang itu, kita dapat mengatakan bahwa kalau Paus Fransiskus mengemukakan kembali gagasan Gereja Sinodal dan sinodalitas, itu dijalankannya untuk mewujudkan semangat Konsili Vatikan II. Beliau

mengajak seluruh Gereja untuk masuk dalam proses pembaruan: dari Gereja yang mengajar menuju Gereja yang berjalan bersama – artinya Gereja yang mendengarkan dan tentu tanpa bermaksud meniadakan peranan mengajar Gereja. Supaya proses pembaruan ini dapat terlaksana, diperlukan struktur baru. Itulah sebabnya Paus Fransiskus mengeluarkan Konstitusi Apostolik *Praedicate Evangelium*, yang memuat pembaruan struktur dalam *Curia Romana* – dengan berbagai aturan yang konkret.

Pembaruan ini adalah muara dari suatu proses yang panjang. Dalam sambutannya yang disampaikan kepada *Curia Romana* pada tanggal 22 Desember 2016, Paus Fransiskus menyatakan “... pembaruan ini hanya akan berhasil kalau dijalankan oleh orang-orang, baik laki-laki maupun perempuan, yang ‘diperbarui’, bukan hanya oleh orang-orang baru ... Pembinaan yang berkelanjutan tidaklah memadai. Yang diperlukan adalah, dan di atas semuanya, pertobatan serta pemurnian yang terus-menerus ... Perlu didorong pembaruan spiritual, kualitas manusiawinya, dan kemampuan profesionalnya ...”

Mengenai berjalan bersama, saya sendiri selalu terinspirasi oleh kisah Yesus menampakkan Diri di jalan ke Emaus (Luk. 24:13-35). Dikisahkan bahwa kedua murid dari Emaus itu pergi – artinya berjalan bersama-sama – ke Emaus. Mereka bercakap-cakap dan bertukar pikiran (ay. 14-15). Di balik kata *bertukar pikiran* terdapat nuansa saling menyalahkan (bdk. Kis. 15:7). Kedua murid ini kecewa karena Yesus yang mereka ikuti ternyata gagal, mati di kayu salib. Oleh karena itu, muka mereka *muram*. Ketika Yesus bertanya kepada mereka mengenai apa yang mereka percakapkan sementara mereka berjalan (bersama), jawaban mereka pun mencerminkan wajah yang muram itu. Kleopas menjawab, “Adakah Engkau satu-satunya orang asing di Yerusalem yang tidak tahu apa yang terjadi di sini pada hari-hari belakangan ini?” (ay.18).

Sementara itu diceritakan bahwa Yesus datang sendiri dan *berjalan bersama-sama* mereka (ay. 15) – artinya Yesus menyesuaikan diri dengan langkah-langkah mereka, dengan suasana hati mereka. Pelan-pelan Yesus membiarkan mereka sadar diri. Hal itu dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang memancing: ”Apakah yang kamu percakapkan

sementara kamu berjalan?” (ay. 17). Ketika mereka memberikan jawaban yang tidak bersahabat – yang diandaikan dalam berjalan bersama – Yesus sekali lagi mengajukan pertanyaan yang memancing pula: ”Apa itu?” (ay. 19).

Pertanyaan itu dijawab oleh kedua murid itu dengan jawaban panjang, yang kalau dilihat isinya merupakan kabar gembira keselamatan (ay. 19-20). Namun, kabar gembira itu mereka sampaikan dengan wajah muram karena kecewa. Kekecewaan itulah yang mereka ungkapkan dengan mengatakan, “Padahal kami dahulu mengharapkan bahwa Dialah yang datang untuk membebaskan bangsa Israel” (ay. 21).

Sementara itu buah berjalan bersama rupanya sudah mengeluarkan buahnya: Yesus dialami sebagai pribadi yang memang berjalan bersama-sama, menjadi kawan seperjalanan. Atas dasar itu, Yesus menyampaikan teguran keras seorang kawan perjalanan yang tidak menyakitkan hati, tetapi membuka mata dan hati: ”Hai kamu orang bodoh” (ay. 25). Yesus tidak hanya menegur, tetapi menjelaskan seluruh isi Kitab Suci.

Sejak saat itu, berjalan bersama mempunyai warna baru. Wajah mereka yang semula muram, berubah: hati mereka berkobar-kobar (ay. 32). Yesus yang semula disebut satu-satunya orang asing di Yerusalem, menjadi kawan yang dipersilahkan singgah bersama-sama dengan mereka” (ay. 29). Selanjutnya, terbentuklah komunitas Ekaristis (ay. 30). Inilah buah berjalan bersama yang diharapkan: persekutuan. Ketika persekutuan terbangun, niat untuk pergi ke Emaus – artinya tidak lagi terlibat dengan peristiwa Yesus – diurungkan. Sebaliknya, mereka kembali ke Yerusalem – melibatkan diri dengan dinamika hidup para murid di Yerusalem dan menjadi saksi kebangkitan Yesus. Pewartaan kabar gembira ini tidak lagi mereka berikan dengan muka muram, tetapi dengan hati yang gembira. Dikatakan, “Lalu kedua orang itu pun menceritakan apa yang terjadi di tengah jalan dan bagaimana mereka mengenal Dia pada waktu Ia memecah-mecahkan roti” (ay. 35).

Saya membaca dalam kisah ini ada dinamika sebagaimana dirumuskan: *Menuju Gereja Sinodal: Persekutuan, Keterlibatan, Misi.*

Semoga gagasan-gagasan yang ditawarkan dalam buku ini, tidak hanya memperluas dan memperdalam pemahaman kita mengenai Gereja Sinodal, tetapi juga mendorong semua warga Gereja untuk terus bertumbuh dalam persekutuan, keterlibatan, dan misi.

Jakarta, September 2022

+ Kardinal Ignatius Suharyo

Uskup Keuskupan Agung Jakarta

Ketua Konferensi Waligereja Indonesia

PENGANTAR

Paus Fransiskus telah mengundang seluruh Gereja untuk ambil bagian dalam “bersinode” atau berjalan bersama “untuk bertumbuh secara autentik menuju persekutuan dan misi yang Gereja dipanggil Allah untuk menghidupinya di milenium ketiga”.¹ Sinode yang secara resmi dibuka oleh Paus Fransiskus tanggal 10 Oktober 2021 ini dipersiapkan bersama oleh seluruh lapisan dan komponen Gereja di seluruh dunia, yang bukan hanya hierarki saja tetapi kaum religius dan seluruh umat beriman, hingga puncaknya pada Sinode Para Uskup pada bulan Oktober 2023 yang akan datang. Justru di sinilah letak gaya baru dari sinodalitas Gereja yang dicanangkan Paus Fransiskus dalam rangka Sinode Para Uskup 2023 itu, meskipun sebenarnya dan sejatinya sinodalitas menurut maknanya yang paling dasar, sebagai suatu “berjalan bersama”, sudah menjadi bagian hidup Gereja sejak awal mula. Sinodalitas menunjuk corak gaya khusus yang oleh *Vademecum* disebut sebagai yang memenuhi syarat hidup dan keputusan Gereja, dan dengan demikian mengungkapkan sifat Gereja sebagai umat Allah yang berjalan bersama-sama dan berkumpul dalam pertemuan, yang dipanggil Tuhan dalam daya kuasa Roh Kudus untukewartakan Injil.

Tema sinodalitas ini adalah “Bagi Gereja Sinodal: Persekutuan, Partisipasi dan Misi”. Semua umat beriman di semua keuskupan di seluruh dunia diundang untuk ambil bagian dalam merefleksikan perjalanan Gereja hingga saat ini sambil terus berharap bagi keputusan Gereja di masa depan, khususnya pada milenium ketiga ini. Melalui fokus tema persekutuan,

1 Sekretariat Sinode Para Uskup Vatikan, Dokumen *Vademecum*, terjemahan KWI, sumber: https://drive.google.com/file/d/1lFX16hv2k_54Du5qpBN0B72KQT2ACdeP/view

partisipasi dan misi, diambillah kata-kata kunci yang dapat ditarik dari pengalaman hidup menggereja selama ini oleh setiap orang beriman, untuk bersama-sama saling mendengarkan satu sama lain: apa yang dikatakan Roh Kudus dalam hidup kemuridan mengikuti Tuhan Yesus Kristus, satu-satunya Pemimpin Gereja yang abadi. Dengan berjalan bersama, Gereja dapat belajar satu sama lain tentang proses-proses mana yang dapat membantunya untuk menghidupi persekutuan, mewujudkan partisipasi, dan bagaimana membuka diri untuk menjalankan misi.

Vademecum juga menyatakan bahwa sinodalitas adalah bagian integral dari sifat Gereja. Sinodalitas Gereja dihidupi sejak awal mula melalui berbagai bentuk ungkapan, seperti: konsili-konsili ekumenis, sinode-sinode para uskup, sinode-sinode keuskupan, dan sidang-sidang keuskupan dan paroki. Dari pengamatan kami, hampir semua Keuskupan di dunia, dan secara khusus di Indonesia juga terus mengadakan gerak sinodalitas ini dengan agenda, corak, dan bentuk masing-masing, untuk menuju Sinode Para Uskup 2023 nanti. Umat beriman dari hampir semua lapisan mengadakan pertemuan untuk berjumpa, mendengarkan dan berdiskresi bersama mengenai kehidupan mereka sebagai Gereja yang hidup. Setiap pertemuan jemaat sekecil apa pun, ketika mereka membaca Kitab Suci, merenungkan bersama, *sharing* tentang iman mereka, atau pun ketika mereka merayakan liturgi khususnya Ekaristi, atau juga memberi kesaksian iman di tengah pelayanan mereka pada masyarakat luas ini, sebenarnya sudah menghidupi sinodalitas Gereja ini.

Banyak pertanyaan yang mengiringi proses sinodalitas Gereja ini. Kita dapat menyebut beberapa pertanyaan di sini, antara lain: apa sebenarnya makna dasar Gereja Sinodal itu? Manakah dasar-dasar Kitab Suci dan ajaran Gereja mengenai sinodalitas Gereja ini? Apakah sinodalitas Gereja yang sekarang sedang diangkat ini sudah ada dan terjadi dalam konteks umat Perjanjian Lama, Gereja Perdana, Gereja abad-abad pertama hingga abad pertengahan dan zaman modern hingga Gereja masa kini? Bagaimana Gereja menghayati sinodalitasnya ini dalam dinamika sejarah yang diwarnai oleh berbagai peristiwa yang tidak selalu mudah dihadapi, seperti misalnya ketika menghadapi bidaah-bidaah, skisma atau perpecahan, berbagai

ketegangan lain seperti tarik menarik di antara kelompok-kelompok yang biasa disebut konservatif dan progresif, sementara yang lain moderat, dan sebagainya. Sementara itu pertanyaan mendasar lain yang dapat diangkat sehubungan dengan sinodalitas Gereja ini ialah dari aspek-aspek yang lebih luas lagi, seperti dari aspek filosofis, sosial dan politis, kultural, yuridis, atau pun dalam hubungannya dengan agama-agama lain. Pertanyaan-pertanyaan ini menantang untuk direnungkan dan dijawab.

Atas berbagai pertanyaan dan persoalan di seputar sinodalitas Gereja ini, PT Kanisius bekerja sama dengan Pusat Penelitian dan Pelatihan Teologi Kontekstual (P3TK) Universitas Sanata Dharma menerbitkan buku acuan atau “buku babon” yang diberi judul: *SINODALITAS GEREJA. Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis*. Kontributor buku ini adalah para ahli dari berbagai tempat di Indonesia, yang umumnya adalah para dosen dari lembaga pendidikan tinggi, baik dari kalangan Negeri, Katolik, maupun Protestan. Harapannya adalah bahwa buku ini dapat memberi sumbangan dan pencerahan bagi siapa pun yang ingin belajar dan memahami makna sinodalitas Gereja dari berbagai perspektif, seperti filosofis, biblis, historis, teologis, pastoral, moral, yuridis, dan sosial. Sejak awal kami merancang agar buku ini dapat menjadi acuan studi dan pendalaman mengenai makna sinodalitas Gereja yang sedang dilaksanakan pada masa ini.

Setelah dibuka dengan kata sambutan dari **Bapak Kardinal Ignatius Suharyo** sebagai Ketua Konferensi Waligereja Indonesia dan Uskup Agung Jakarta, serta pengantar kami ini, kita mendalami makna sinodalitas Gereja dalam 5 bab. Bab I berisi makna sinodalitas dari perspektif biblis atau Kitab Suci. **V. Indra Sanjaya Tanureja, Pr** menguraikan sinodalitas dari perspektif Perjanjian Lama. Ada titik temu antara sinodalitas Gereja sekarang dengan pengalaman bangsa Israel dalam Perjanjian Lama, yang juga diwarnai dengan perjalanan. Lalu bagaimana sinodalitas dihidupi dalam Perjanjian Baru disampaikan dalam dua tulisan. Pertama, **A. Galih Arga W. Aryanto, Pr** menelaah aspek sinodalitas dalam sidang Yerusalem (Kis. 15:1-29). Konsili Yerusalem menjadi bukti bagaimana pentingnya pertemuan dan diskresi bersama sebuah komunitas untuk membicarakan persoalan doktrin, keyakinan dan misi demi masa depan Gereja. Kedua,

St. Eko Riyadi, Pr mendalami sinodalitas dalam tulisan Paulus melalui uraian mengenai komunitas inklusif Paulus: menemukan jalan bersama di tengah jemaat terbelah. Tulisan ini berusaha menampilkan unsur-unsur sinodalitas yang dikembangkan oleh Paulus, terutama dalam menjamin kesatuan (*unitas*) di tengah jemaat-jemaatnya yang penuh perpecahan agar mereka ambil bagian (*participatio*) dalam tugas pemberitaan Injil Kristus (*missio*).

Pada bab II, kita belajar memahami makna sinodalitas dari zaman Patristik dan abad pertengahan. **A. Agus Widodo, Pr** menguraikan sinodalitas Gereja pada masa Patristik. Beberapa topik yang dibahas antara lain makna istilah “sinode” dan “konsili” sebagaimana dipahami pada zaman Patristik, asal-usul dan praksis sinode, otoritas sinode dan konsili, macam-macam sinode atau konsili, peran dan keterlibatan kaum awam dalam sinode, dan infalibilitas sinode. Berikutnya adalah tulisan **Puplius Meinrad Buru, SVD** yang mendalami pertengkaran investitur, Paus tandingan, skisma, heresi, dan konsiliarisme: tantangan sinodalitas Gereja di era konsili-konsili Lateran. Penulis melihat beberapa peristiwa dramatis yang dihadapi Gereja dalam penziarahannya di abad pertengahan sebagai tantangan yang membuat karakter sinodalitas Gereja diabaikan begitu saja atau hampir dilupakan dan tidak pernah diangkat dalam berbagai diskursus teologi. **Fl. Hasto Rosariyanto, SJ** menelisik Konsili Trente: bertransformasi menanggapi reformasi Protestan. Tulisan ini mau memfokuskan diri pada upaya-upaya gerakan sinodal yang barangkali ada di sekitar munculnya atau lahirnya Gereja Reformasi. Seperti diketahui, tanggapan resmi Gereja Katolik terhadap gerakan yang kemudian dikenal dengan Reformasi Protestan adalah Konsili Ekumenis XIX, Konsili Trente (1545-1563).

Bab III terdiri atas tulisan-tulisan mengenai makna sinodalitas pada zaman modern dan Konsili Vatikan II. **Emanuel P.D. Martasudjita, Pr** menguraikan jejak-jejak sinodalitas Gereja pada masa pra-Vatikan II. Tulisan membatasi diri pada periode perjalanan Gereja pada awal abad XX hingga berlangsungnya sidang Konsili Vatikan II menurut konteks sosial, politis, religius di Eropa, dan potret tiga bidang sinodalitas Gereja masa pra-Vatikan II. **F. Purwanto, SCJ** memperdalam tema *sensus fidei* sebagai bentuk partisipasi Gereja umat Allah dalam mewujudkan persekutuan. Tema *sensus*

fidei ini dibahas dari aspek perkembangannya hingga pada Konsili Vatikan II. *Sensus fidei* harus didengarkan karena itu merupakan tempat di mana Tuhan menyatakan kehendak-Nya di tengah Umat Allah bagi Gereja saat ini. **Jozef M. N. Hehanussa** mengupas tema: Konsili Vatikan II dan spirit ekumenisme. Konsili Vatikan II menandai sebuah babak baru dalam upaya membangun kesatuan di antara Gereja-Gereja, meskipun tentu saja gerakan ekumenisme sudah dirintis pada beberapa dekade sebelumnya. Kerja sama antar-Gereja Kristus yang terdiri atas macam-macam Gereja ini sekarang ini terus bergerak di berbagai bidang.

Pada bab IV, kita mendalami jejak-jejak sinodalitas pasca Konsili Vatikan II. Ada tujuh tulisan yang masing-masing menyoroti makna sinodalitas dari berbagai perspektif teologis, pastoral dan yuridis. **Y. Subali, Pr** membahas sinodalitas di Gereja Timur menurut John D. Zizioulas. Baik teolog dari Gereja Katolik Roma maupun teolog dari Gereja Ortodoks melihat bahwa eklesiologi Gereja Ortodoks cukup berpengaruh terhadap eklesiologi Konsili Vatikan II. Prinsip sinodalitas Gereja Ortodoks mengingatkan Gereja Katolik akan hakikat Gereja lokal. **A. Tjatur Raharso, Pr** menyoroti sinodalitas dalam perspektif hukum Gereja, yakni Sinode Para Uskup dalam Struktur Hierarkis Gereja: Tinjauan Hukum Kanonik. Keberadaan Sinode Para Uskup di dalam Gereja Katolik relatif baru. Paus Paulus VI memulai tradisi Sinode Para Uskup itu saat menjelang penutupan Konsili Vatikan II, persisnya pada tanggal 15 September 1965 lewat Surat Apostolik *Apostolica Sollicitudo*. Kini jumlah Sinode Para Uskup yang telah diselenggarakan telah melampaui jumlah Konsili Ekumenis yang pernah diadakan sepanjang sejarah Gereja. **T. Krispurwana Cahyadi, SJ** mengupas langkah dan proses sinode dan sinodalitas Gereja pasca-Konsili Vatikan II. Kupasan ini terutama didasarkan pada beberapa teks dari Paus Fransiskus, sekretariat sinode para Uskup maupun dokumen komisi teologi internasional di bawah Kongregasi Ajaran Iman, “Sinodalitas dalam Hidup dan Misi Gereja” (2018). **Gonti Simanullang, OFM Cap** menulis makna sinodalitas dari perspektif gerakan-gerakan gerejawi, yaitu sejak Konsili Vatikan II hingga masa kini: sinodalitas gerakan-gerakan gerejawi. Dalam tulisan ini dibicarakan semua gerakan gerejawi, baik yang lahir sebelum, saat maupun sesudah Konsili Vatikan II hingga sekarang.

Dhaniel Whisnu Bintoro, CICM menulis sinodalitas dalam praktik dan dokumen-dokumen *Federation of Asian Bishops' Conferences* (FABC). Dalam artikel ini penulis menelaah sejauh mana konsep sinodalitas diejawantahkan oleh FABC di dalam praktik-praktik dan dokumen-dokumen resmi yang dikeluarkannya. FABC telah memainkan peran amat penting sebagai suatu organ resmi bagi sinodalitas, yang menghubungkan para Uskup dan Gereja-Gereja lokal di Asia dengan Gereja universal. **JB. Heru Prakosa, SJ** mengulas tema 'Berjalan Bersama' dengan 'Tiga Kaki': Amanat Paus Fransiskus tentang Dialog untuk Konteks Indonesia. Di sini dibahas bagaimana semangat untuk berjalan bersama dapat ditempuh oleh umat Katolik di tengah masyarakat yang bersifat majemuk hampir di semua lini dan bidang kehidupan. Untuk itu diusulkan 'tiga kaki' untuk berjalan bersama, yaitu nilai spiritual, visi kebangsaan, dan kearifan lokal. **Paulus Bambang Irawan, SJ** membahas sinodalitas dalam konteks panggilan hidup berkeluarga melalui artikel: menjumpai keluarga di pusat pergulatannya: membaca sinodalitas Gereja dalam *Amoris Laetitia*. Dengan mencermati *Amoris Laetitia*, kita berharap dapat meneropong bagaimana perjalanan menjadi Gereja Sinodal itu terjadi terutama dalam merenungkan panggilan hidup berkeluarga, bukan dalam berbagai gambaran ideal yang muluk-muluk, tetapi lewat diskusi intensif bahkan perdebatan keras yang menyertainya.

Bab V sebagai bab yang terakhir menyoroti makna sinodalitas dalam kearifan lokal. Bagaimanakah sinodalitas dimakna secara filosofis, sosial, dan kultural khususnya dalam konteks masyarakat di Indonesia. **FX. Armada Riyanto, CM** merefleksikan model berteologi liyan (*other*) untuk Gereja Sinodal. Apabila sinodalitas dimaknai sebagai model hidup Gereja saat, seperti yang diharapkan oleh Paus Fransiskus dalam Sinode Para Uskup seluruh dunia (2021-2023), maka refleksi elaborasi teologis tentang *Liyan* atau "orang lain" atau *Other* menjadi sangat penting. Sebab, sudah pasti Gereja Katolik tidak mungkin berjalan sendirian atau berziarah dalam isolasi diri. Gereja harus berdialog, bekerja sama, hidup bersama dengan *Liyan* dalam cara-cara yang terus dibarui. **Francisia SSE Seda** membahas makna sinodalitas dari perspektif sosiologis, yakni sosiologi dan sinodalitas: bagaimana masyarakat menemukan cara-cara bernegosiasi. Di

sini dibicarakan bagaimana masyarakat menemukan cara-cara bernegosiasi. Sinodalitas yang dimaknai sebagai perjalanan bersama dengan persekutuan, partisipasi, dan misi memerlukan cara-cara bernegosiasi bagaimana perjalanan bersama itu dapat dipersiapkan, dijalani, dan direfleksikan dengan cara-cara bersama pula. **Carolus Borromeus Mulyatno, Pr** mencari makna sinodalitas Gereja di Indonesia dalam hubungannya dengan Pancasila yang menjadi dasar negara Republik Indonesia. Identitas orang Indonesia berakar, bertumbuh dan berkembang dalam pengalaman hidup di tengah masyarakat. Perjalanan bersama dalam relasi timbal balik serta dinamika pengalaman hidup di bumi Pancasila bisa dimaknai sebagai sebuah perjalanan yang berkarakter sinodal. Dengan kata lain, sinodalitas merupakan karakter dan identitas masyarakat Indonesia. Dan terakhir disampaikan tulisan **Onesius Otenieli Daeli, OSC** yang membahas makna sinodalitas dalam kultur lokal sebagai inspirasi inkulturasi. Dengan mengambil budaya lokal Asmat di Papua sebagai contoh, penulis menjelaskan upaya inkulturasi sebagai gerak sinodalitas Gereja. Dengan inkulturasi itu terjadilah interaksi dan integrasi terus-menerus sehingga Gereja dan kultur setempat saling memperkaya dan meneguhkan.

Semoga buku *SINODALITAS GEREJA. Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis* ini memberi kontribusi dan pancingan bagi suatu diskusi dan sekaligus diskresi kita bersama dalam perjalanan Gereja Sinodal, sambil menyampaikan doa dan kepercayaan kita bahwa Allah yang memulai pekerjaan yang baik di antara kita akan menyelesaikannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus (bdk. Flp. 1:6).

Yogyakarta, 1 November 2022

Hari Raya Semua Orang Kudus

Tim Editor

DAFTAR ISI

Sambutan	5
Pengantar	9
Daftar Isi	17
 I. Sinodalitas dalam Kitab Suci	
1. Sinodalitas dalam Perjanjian Lama <i>V. Indra Tanureja, Pr.</i>	21
2. Aspek Sinodalitas dalam Sidang Yerusalem (Kis 15: 1-29) <i>Antonius Galih Arga W. Aryanto, Pr.</i>	45
3. Komunitas Inklusif Paulus: Menemukan Jalan Bersama di Tengah Jemaat Terbelah <i>St. Eko Riyadi, Pr.</i>	63
 II. Sinodalitas pada Zaman Patristik dan Abad Pertengahan	
1. Sinodalitas Gereja pada Masa Patristik <i>A. Agus Widodo, Pr.</i>	87
2. Pertengkarannya Investitur, Paus Tandingan, Skisma, Heresi, dan Konsiliarisme: Tantangan Sinodalitas Gereja di Era Konsili-Konsili Lateran <i>Puplius Buruh, SVD</i>	113
3. Konsili Trento: Bertransformasi Menanggapi Reformasi Protestan <i>Fl. Hasto Rosariyanto, SJ</i>	137

III. Sinodalitas pada Zaman Modern dan Konsili Vatikan II

1. Sinodalitas Gereja pada Masa Pra-Vatikan II
Emanuel P. D. Martasudjita, Pr. 161
2. Sensus Fidei sebagai Bentuk Partisipasi Gereja Umat Allah dalam Mewujudkan Persekutuan
F. Purwanto, SCJ 189
3. Konsili Vatikan II dan Spirit Ekumenisme
Pdt. Jozef M. N. Hehanussa 225

IV. Sinodalitas Pasca-Konsili Vatikan II

1. Sinodalitas di Gereja Timur menurut John D. Zizioulas
Yohanes Subali, Pr. 255
2. Sinode Para Uskup dalam Struktur Hierarkis Gereja: Tinjauan Hukum Kanonik
Alphonsus Tjatur Raharso, Pr. 275
3. Sinode dan Sinodalitas
T. Krispurwana Cahyadi, SJ 303
4. Sejak Konsili Vatikan II Hingga Masa Kini: Sinodalitas Gerakan-Gerakan Gerejawi
Gonti Simanullang, OFMCap 319
5. Sinodalitas dalam Praktik dan Dokumen FABC
Dhaniel Whisnu Bintoro, CICM 347
6. “Berjalan Bersama” dengan “Tiga Kaki”: Amanat Paus Fransiskus tentang Dialog untuk Konteks Indonesia
JB. Heru Prakosa, SJ 373
7. Menjumpai Keluarga di Pusat Pergulatannya: Membaca Sinodalitas Gereja dalam *Amoris Laetitia*
Paulus Bambang Irawan, SJ 391

V. Sinodalitas dalam Kearifan Lokal

1. **Berteologi Liyan (Other) untuk Gereja Sinodal**
FX. Armada Riyanto, CM 417
2. **Bagaimana Masyarakat Menemukan Cara-Cara Bernegosiasi**
Francisia SSE Seda 449
3. **Pancasila sebagai Bumi Sinodalitas Gereja Indonesia**
Carolus Borromeus Mulyatno, Pr. 471
4. **Sinodalitas dalam Kultur Lokal sebagai Inspirasi Inkulturasi**
Onesius Otenieli Daeli, OSC 493

Para Kontributor 519

‘BERJALAN BERSAMA’ DENGAN ‘TIGA KAKI’: AMANAT PAUS FRANSISKUS TENTANG DIALOG UNTUK KONTEKS INDONESIA

JB. Heru Prakosa, SJ

Pengantar

Sinodalitas menjadi gerakan masif, baik dalam skala Gereja universal maupun Gereja lokal. Keuskupan-keuskupan di Indonesia pun tak mau ketinggalan kereta. Itu terasakan pula dalam dinamika dan gerak paroki di tengah umat. Sejumlah pertanyaan pun muncul; dan tentu saja itu perlu direfleksikan lebih lanjut. Mengapa tema sinodalitas diangkat ke permukaan? Adakah kaitannya dengan keprihatinan-keprihatinan lain? Pemaknaan apa yang dapat dibangun dari gerakan tersebut? Adakah kaitannya dengan gerakan dialog? Implikasi dan konsekuensi apa yang muncul untuk konteks Indonesia yang serba majemuk? Bagaimana pula praksisnya?

Sinodalitas sebagai Suatu Tanggapan atas Klerikalisme

Awal Juli 2022, media massa dan media sosial di Indonesia dihiasi dengan aneka berita, salah satunya tentang maraknya pelecehan-pelecehan seksual.¹ Persoalan menjadi lebih kompleks karena situasi tersebut terjadi di lingkungan lembaga keagamaan dan pendidikan. Dalam hal ini, ada nuansa

kental yang terkait dengan *abuse of power*. Dengan ungkapan ini, mau dikatakan bahwa siapa yang memiliki kuasa tampak menyalahgunakannya demi kepentingan pribadi.

Harus diakui bahwa hal itu juga terjadi di lingkungan Gereja, termasuk di antara kaum berjubah. Sejumlah pemuka umat atau jemaat, dengan bersembunyi di balik pakaian kebesarannya, dan jabatan keagamaannya, serta dengan niat yang tampak mulia, sebagai bapa rohani, bapa asuh, bapa angkat, pembimbing studi, pelayan rohani, atau penyandang beasiswa, tampak mengikuti dorongan pribadi demi terpenuhinya keuntungan sepihak, sedemikian rupa sehingga ada subjek lain yang diberlakukan tidak dengan semestinya. Tidak jarang praktik-praktik yang memprihatinkan itu disertai dengan alasan-alasan yang terdengar bagus dan dikuatkan dengan kata-kata saleh sambil mengaitkannya dengan kegiatan sakramental atau devosional. Bantuan finansial yang diberikan kepada sebuah keluarga, misalnya, dengan mengangkat bapak atau ibu dalam keluarga tersebut sebagai karyawan, dan membantu pembiayaan demi pendidikan anak-anaknya, bisa saja tertunggangi oleh intensi terselubung. Komentar tajam dari orang-orang sekitar tidak dipedulikan dan bahkan disikapi dengan acuh tak acuh atau masa bodoh. Di dalamnya terkandung sikap feodal dan kemunafikan, karena kata dan sikap yang ditampilkan tampak luhur dan mulia, padahal maksud di belakangnya terarah pada kepentingan diri.

Dalam konteks Gereja, salah satu tantangan yang terkait dengan persoalan di atas adalah klerikalisme atau kecenderungan untuk mau mengagungkan kedudukan khususnya sebagai kaum berjubah demi zona nyaman yang terus ingin dinikmati. Paus Fransiskus membuat reaksi keras atas mentalitas dan kecenderungan tersebut. Banyak kali beliau berbicara dengan lantang untuk melawan klerikalisme. Klerikalisme merupakan suatu penyimpangan dari tanggung jawab imamat. Hal itu merupakan suatu penyimpangan; dan kekakuan adalah salah satu manifestasinya.²

Salah satu bentuk kekakuan tersebut tampak dalam kecenderungan untuk menurunkan (*downgrade*) peran awam sekadar sebagai 'pengamat pasif' dan kurang memberi kesempatan bagi mereka untuk menjadi peserta aktif dalam tata peribadatan. Hal itu merupakan manifestasi paling khas dari

klerikalisme.³ Dalam Surat Pastoral kepada Umat Allah, misalnya, Paus pun berkata, “Untuk berkata ‘tidak’ pada pelecehan (*abuse*) berarti mengatakan ‘tidak’ secara tegas terhadap semua bentuk klerikalisme.”⁴

Keprihatinan akan klerikalisme seperti terlukis di atas rupa-rupanya telah mendorong Paus untuk menggagas cara berpikir, cara bersikap dan cara bertindak yang dapat berperan sebagai tanggapan nyata. Dalam hal inilah tema sinodalitas memperlihatkan signifikasi dan relevansinya tersendiri. Sinodalitas dapat dikatakan sebagai salah satu cara bagaimana Paus Fransiskus mau memberi tanggapan atas keprihatinan seputar klerikalisme. Sinodalitas adalah suatu *modus vivendi et operandi* khusus Gereja, sebagai Umat Allah, yang mengungkapkan dan memberi substansi pada keberadannya sebagai persekutuan, manakala semua anggotanya mau berjalan bersama, berkumpul dalam kesatuan dan mengambil bagian secara aktif dalam misi pewartaan Kabar Gembira.⁵ *Abuse of power* yang salah satunya dilatarbelakangi oleh mentalitas klerikalisme kiranya akan dapat terminimalisir ketika anggota Gereja dapat berjalan bersama, sedemikian rupa sehingga ada sikap keterbukaan untuk mau menanggapi persoalan dengan melibatkan pihak lain dalam semangat saling melengkapi dan tidak mau ‘main kuasa’ atau ‘cari menang sendiri’.

Sinodalitas sebagai Proses Berjalan Bersama dan Dialog

Oleh Komisi Teologi Internasional, dalam *Synodality in the Life and Mission of the Church* (2018),⁶ sinodalitas dimaknai sebagai “jalan di mana umat Allah melangkah bersama”. Ini mengacu pada Tuhan Yesus sendiri, yang menampilkan diri-Nya sebagai “jalan, kebenaran dan kehidupan,” dan kenyataan bahwa para pengikut Kristus pada awalnya disebut “pengikut Sang Jalan” (art. 3). Mengingat konsep sinodalitas menunjuk pada keterlibatan dan partisipasi seluruh umat Allah dalam hidup dan keputusan Gereja, maka peran awam tentu menjadi sangat penting karena kenyataannya sebagian besar umat Allah memang kaum awam (bdk. art. 73). Gereja tidaklah identik dengan imam atau pastor. Gereja secara keseluruhan hanya dapat berjalan berkat Roh Kudus, dan kaum awam memiliki peran aktif dalam pewartaan iman rasuli.

Ada banyak hal yang dapat dipelajari dari partisipasi awam lewat aneka bidang kehidupan dan pelayanan Gereja, dari yang bersifat devosi kesalehan sampai pelayanan pastoral. Bahkan tak jarang ada bidang-bidang pelayanan yang membutuhkan kompetensi atau keahlian tertentu, dan hanya dapat terwujud berkat peran awam, seperti bidang-bidang kehidupan yang bersinggungan dengan sektor politik. Kehendak untuk mau meminta nasihat dari kaum awam, sebagai upaya untuk membangun *discernment* bersama, adalah suatu keniscayaan. Salah satu tantangan besar dalam pertobatan pastoral adalah kerelaan untuk makin mengintensifkan kerja sama timbal balik demi pewartaan Kabar Gembira dengan memperhitungkan segala talenta yang dimiliki para anggota Gereja “tanpa meng-klerus-kan orang awam dan tanpa mengubah kelompok klerus menjadi kaum awam” (art. 104).

Masih menurut Komisi Teologi Internasional, proses berjalan bersama yang melibatkan seluruh lapisan Gereja membawa sejumlah konsekuensi (bdk. art. 68). Salah satunya adalah kehendak untuk mau berdialog. Tak dapat disangkal bahwa Gereja yang berada di dunia memang berhadapan dengan tantangan-tantangan duniawi. Apalagi di wilayah yang serba majemuk seperti Indonesia, tidak mungkin anggota Gereja akan dapat menanggapi masalah-masalah yang dijumpai dengan hanya bertumpu pada kekuatan sendiri. Dalam masyarakat majemuk, bahkan kalau kaum berjubah sudah melibatkan kaum awam secara luas, proses berjalan bersama tetap belum akan dapat berjalan secara maksimal bila Gereja tidak merangkul umat beriman lain. Jelas bahwa sinodalitas membawa implikasi pada bidang diakonia sosial; dan dialog konstruktif dengan semua pihak yang berasal dari latar belakang keyakinan dan agama yang berbeda, guna membangun suatu budaya perjumpaan, merupakan sebuah keniscayaan (bdk. art. 106).

Oleh para paus pendahulu, dialog dimaknai secara luas sekaligus mendalam. Menurut Paus Paulus VI, dialog yang sejati adalah komunikasi spiritual yang menuntut sikap-sikap khas seperti kasih, penghargaan, kepercayaan diri dan kebijaksanaan. Dialog akan mengarah pada persahabatan dan khususnya pelayanan. Paus Benediktus XVI menegaskan bahwa ‘kebenaran’ merupakan *lógos* yang pada gilirannya menciptakan

diá-logos dan dengan demikian juga komunikasi serta kebersatuan. Ringkasnya, dialog merupakan “cara relasional untuk melihat dunia, yang kemudian menjadi suatu bentuk pengetahuan yang terbagikan, sebagai suatu visi melalui mata orang lain dan visi yang terbagikan dari semua pihak yang hadir” (art. 111). Kata kunci ‘berjalan bersama’, ‘dialog’, ‘saling mendengarkan’, ‘menghargai’, ‘tulus’, ‘rendah hati’ pun menjadi konkret ketika Gereja dihadapkan pada konteks kemajemukan dalam perjumpaan dengan umat beriman lain.

Sejumlah Amanat Paus Fransiskus tentang Berjalan Bersama lewat Dialog

Seruan untuk berjalan bersama lewat dialog tampak jelas dalam tulisan-tulisan Paus Fransiskus, khususnya *Evangelii Gaudium*, *Human Fraternity* dan *Fratelli Tutti*.

Dalam *Evangelii Gaudium*,⁷ ditegaskan bahwa dialog tidak sama dengan upaya untuk membuat penyeragaman dan pencarian kompromi guna menghindari masalah. Di sini orang tetap perlu melihat kaitan erat antara dialog dan pewartaan. Keterbukaan sejati mengandung sikap untuk tetap teguh dalam keyakinannya yang terdalam dengan identitas yang jelas, dan pada saat yang sama “terbuka untuk memahami tradisi-tradisi dan pendirian-pendirian dari pihak lain” dan “mengetahui bahwa dialog dapat memperkaya masing-masing pihak” (art. 251). Untuk mendukung dialog, semua pihak perlu belajar lewat praksis, bukan hanya supaya mereka dengan kokoh dan percaya diri tetap berakar pada identitas mereka sendiri, melainkan supaya mereka juga mampu mengakui nilai-nilai orang lain, memahami keprihatinan yang mendasari tuntutan mereka, dan mampu menemukan keyakinan-keyakinan bersama.

Berhadapan dengan bentuk-bentuk ekstremisme, dialog antaragama merupakan syarat yang perlu ditempuh demi keadilan dan perdamaian dunia. Dialog merupakan komitmen etis untuk ikut berbagi dengan suka dan duka mereka. Di sini, Islam disebut secara khusus. Ada catatan bahwa, di tengah gelombang ekstremisme dengan kekerasan yang mencemaskan, rasa hormat kita pada kaum Muslim hendaknya tidak disertai dengan generalisasi

yang penuh kebencian, karena Islam sejati dan interpretasi terhadap Al-Qur'an yang tepat bertentangan dengan setiap bentuk kekerasan (bdk. art. 253). Mereka juga mengakui perlunya upaya-upaya untuk menanggapi Allah dengan komitmen etis dan dengan sikap belas kasih terhadap mereka yang paling membutuhkan. Umat Kristiani hendaknya menyambut dengan penuh kasih dan rasa hormat terhadap para imigran Muslim yang masuk ke negara-negara dengan latar belakang Kristiani, sambil berharap agar kaum Muslim pun bersedia memberi kepada umat Kristiani ruang kebebasan untuk beribadat dan merayakan iman mereka, dalam terang kebebasan yang dinikmati oleh kaum Muslim di negara-negara Barat (bdk. art. 253).

Dialog juga terkait dengan perkara kebebasan beragama. Ini mencakup pula mereka yang tak mengakui dan tak masuk dalam kelompok iman manapun tetapi berjuang demi harkat dan martabat manusia (bdk. art. 257). Para bapa sinode menyuarakan pentingnya rasa hormat pada kebebasan beragama, yang dipandang sebagai hak asasi manusia. Hal ini mencakup kebebasan untuk memilih agama yang dianggap benar dan untuk menyatakan imannya di depan publik (bdk. art. 255). Pluralisme yang sehat, yang benar-benar menghormati perbedaan-perbedaan dan nilai-nilai seperti adanya, tidak berarti privatisasi agama. Rasa hormat kepada kaum agnostik atau orang-orang yang tak beriman tidak boleh dipaksakan secara sewenang-wenang hingga membungkam keyakinan mayoritas orang yang percaya atau mengabaikan kekayaan tradisi religius. Oleh sebagian pihak, atas dasar paham rasionalisme yang berlebihan, teks-teks suci lalu tidak dihargai. Padahal di dalamnya terkandung nilai-nilai kemanusiaan yang berharga. Sikap seimbang perlu terus dibangun, sedemikian rupa sehingga semua pihak dapat saling melibatkan diri dalam dialog untuk menyikapi perkara-perkara penting, termasuk tentang pencarian akan Yang Transenden.

Selanjutnya, lewat Dokumen *Human Fraternity*,⁸ Paus Fransiskus bersama Imam Besar Al-Azhar, Sheikh Ahmad Al-Tayyeb, menegaskan bahwa iman kepada Allah akan mempersatukan dan tidak memecah belah. Dalam pengantar untuk dokumen yang ditandatangani di Abu Dhabi pada 4 Februari 2019 tersebut, dikatakan bahwa iman akan mendekatkan kita – kendatipun tetap ada berbagai macam perbedaan – dan menjauhkan kita

dari permusuhan serta kebencian. Dokumen ini menjadi peta jalan yang sungguh berharga untuk membangun perdamaian dan menciptakan hidup harmonis di antara umat beragama. Karena itu, beberapa pedoman yang termuat di dalamnya harus disebarluaskan ke seluruh dunia. Dalam kesatuan visi dengan Ahmad Al-Tayyeb, secara tegas Paus pun menyerukan agar “agama tidak boleh memprovokasi peperangan, kebencian, permusuhan, dan ekstremisme, juga tak boleh memancing kekerasan atau penumpahan darah”.⁹

Dengan dokumen *Human Fraternity* semua pihak diajak untuk menerima budaya dialog sebagai jalan kerja sama timbal balik. Dialog perlu diterima sebagai kode etik dan metode serta kriteria demi terciptanya sikap saling pengertian dan saling pemahaman demi penerimaan sesama dan hidup bersama secara damai, sedemikian rupa sehingga pelbagai masalah ekonomi, sosial, politik dan lingkungan yang sangat membebani sebagian besar umat manusia dapat diminimalisir. Dialog antarumat beriman berarti berjalan bersama dengan landasan nilai-nilai rohani dan manusiawi serta sosial. Dialog di sini melibatkan ‘Barat dan Timur’ dalam sikap saling memperkaya, karena ‘Barat’ dapat menemukan ‘di Timur’ obat bagi penyakit rohani akibat materialisme yang tersebar luas, sementara ‘Timur’ dapat menemukan banyak unsur ‘di Barat’ yang dapat membebaskan dari perpecahan, konflik dan kemunduran pengetahuan serta teknologi.

Sehubungan dengan *Fratelli Tutti*,¹⁰ misalnya dikatakan bahwa dialog berarti sikap saling mendekatkan diri dan mengungkapkan diri, saling memandang dan mendengarkan, untuk mencoba mengenal dan memahami satu sama lain, guna mencari titik temu (bdk. art. 109). Sulit dibayangkan kalau, di dunia ini, orang hidup tanpa dialog. Memang upaya-upaya dialog yang gigih dan berani tidak selalu menjadi berita; ini berbeda misalnya dengan berita tentang perselisihan dan konflik. Lepas dari itu, dialog akan berguna untuk membantu dunia guna menjadi lebih baik. Harapannya, dialog menjadi suatu bagian dari cara berpikir, cara bersikap dan cara bertindak yang meresap ke dalam sendi-sendi kehidupan sampai menjadi bagian dari habitus atau budaya.

Dialog sebagai habitus dan budaya akan membentuk masyarakat untuk memiliki corak polihedron sedemikian rupa sehingga perbedaan-perbedaan yang ada dalam kompleksitas sosial dapat disikapi secara arif sebagai sesuatu yang justru dapat saling melengkapi, saling memperkaya, dan saling menerangi, dalam keyakinan bahwa tak ada seorang pun yang tidak berguna dan tak ada seorang pun yang tidak diperlukan (bdk. art. 215). Memadukan aneka realitas yang berbeda memang memerlukan proses yang memakan waktu panjang, namun itu akan lebih memberi jaminan perdamaian yang kokoh.

Di satu sisi, dialog tidak berarti monolog yang berjalan paralel (bdk. art. 200) seperti yang sering terjadi dalam media, atau pertukaran pendapat yang memanasi di jejaring sosial. Harus diakui bahwa penyebaran fakta dan opini yang gegap gempita di media tak jarang ditempuh untuk mempertahankan kepentingan dan seleranya sendiri sehingga malah bisa menutup ruang dialog. Media perlu dikawal agar bentuk-bentuk komunikasi yang terbangun benar-benar mengarahkan pada perjumpaan demi pencarian kebenaran secara tulus, termasuk komitmen untuk membangun kebaikan bersama. Di lain sisi, dialog juga tak berarti upaya untuk mengikuti sikap relativisme dengan mendukung nilai-nilai moral yang ditafsirkan secara sepihak oleh mereka yang memiliki kekuatan ekonomi, politik atau media. Relativisme membawa risiko tambahan bahwa pihak yang berkuasa akan dapat memaksakan apa yang mereka anggap sebagai kebenaran. Bila demikian, dialog pun dapat merosot menjadi negosiasi, sedemikian rupa sehingga segelintir orang akan merebut kekuasaan dan keuntungan sebesar mungkin (bdk. art. 202).

Lebih lanjut, dialog akan terarah pada rekonsiliasi. Rekonsiliasi sejati ditempuh tidak dengan melarikan diri dari konflik, namun dengan mengolahnya melalui dialog yang transparan, tulus dan sabar. Rekonsiliasi tak dapat ditempuh dengan menutup luka atau mengaburkan ketidakadilan dengan bersembunyi pada kata 'lupa' (bdk. art. 246). Masing-masing dari kita dipanggil untuk menjadi penenun perdamaian, dengan mengupayakan kesatuan, bukan memecah belah, dengan memadamkan kebencian, bukan memeliharanya, dengan membuka jalan-jalan dialog, bukan membangun

tembok-tembok baru (bdk. art. 284). Atas nama Allah yang menuntut manusia untuk menghargai kehidupan, juga atas nama kaum miskin, melarat, terpinggirkan, anak yatim, para janda, para pengungsi, kaum tawanan perang, semua orang yang berkehendak baik diundang untuk tak kenal lelah mengusahakan persaudaraan, kebebasan, keadilan dan belas kasih, dengan memeluk budaya dialog sebagai jalan serta kerja sama timbal balik sebagai kode etik (bdk. art. 285).

Semangat dan Praksis Dialog untuk Konteks Indonesia

Paus Fransiskus menggarisbawahi pentingnya komitmen pada iman yang dipeluk dan juga keterbukaan pada dunia luar. Di sini, ingatan kita mungkin akan diarahkan pada *dictum* Mgr. Albertus Soegijapranata, S.J, “100% Katolik, 100% Indonesia”. Lalu, bagaimana semangat untuk berjalan bersama dapat ditempuh oleh umat Kristiani Katolik di tengah masyarakat yang bersifat majemuk hampir di semua lini dan bidang kehidupan? Dalam konteks Indonesia, jalan bersama dengan sikap *committed* dan sekaligus terbuka ini kiranya dapat ditempuh dengan pijakan 3 (tiga) kaki.

Kaki pertama adalah nilai spiritual. Gereja perlu membangun kepercayaan diri sebagai pengikut Kristus. Kerendahan hati yang diyakini merupakan konsekuensi dari gerakan sinodalitas selaras pula dengan sikap Kristus. Dalam iman Kristiani, Allah sendiri diyakini telah mewahyukan diri kepada umat manusia di dalam dan melalui Yesus Kristus. Seluruh hidup Kristus nyatanya adalah kenosis. Kenosis dapat dipahami sebagai bentuk pengosongan diri, yaitu sikap untuk menjadikan kehendak pribadinya sesuai dengan hidup Kristus yang merendahkan dirinya.¹¹

St. Paulus sendiri menunjukkan bahwa Yesus yang ilahi hadir dalam manusia insani. Yesus pun mengajarkan bahwa Allah dapat hadir lewat pribadi-pribadi tertentu yang kita jumpai di hadapan mata telanjang kita. Allah dapat hadir melalui orang yang miskin, lapar, haus, terasing, telanjang, sakit, tertawan (bdk. Mat. 25:31-46). Dalam masyarakat majemuk, di tengah saudara-saudari yang tidak semua merupakan pengikut Kristus, kita pun ditantang untuk sampai pada kesadaran bahwa boleh jadi Allah juga hadir serta menyapa kita melalui mereka. Dalam terang spiritualitas Ignasian

tentang *contemplativus ad amorem* (bdk. *Latihan Rohani* 230-237) kita akan digugat: Mungkinkah kita juga mampu menyadari kehadiran dan sapaan Allah yang telah mewahyukan diri melalui dan dalam Kristus di antara mereka yang tidak mengimani Kristus?

Dalam kerangka ini, Paus Fransiskus pun mengundang kita untuk terus mengupayakan terjalannya persaudaraan universal dengan belajar pada sejumlah tokoh, seperti Charles de Foucauld, Martin Luther King, Desmond Tutu, Mahatma Gandhi dan banyak lainnya.¹² Di tengah masyarakat majemuk, kita dapat menghidupi semangat kenosis dengan membangun keberanian untuk melibatkan diri dalam berbagai komunitas di ruang publik, guna meminimalisir kecenderungan mau menutup diri dalam tembok ghetto. Suatu bentuk pengosongan diri juga dapat diwujudkan dengan memilih kebaikan bersama sebagai fokus utama.

Kerelaan untuk melibatkan diri di ruang publik demi kepentingan umum merupakan bagian dari upaya untuk menindaklanjuti apa yang dikatakan oleh Matthew Lamb dengan *agapic praxis* dan *noetic praxis*.¹³ Melalui *agapic praxis*, orang-orang dipanggil untuk melibatkan diri dalam praksis pembebasan di level kebutuhan jasmani atas nama mereka yang terpinggirkan dan yang tidak berdaya. Salah satu upaya untuk itu dapat ditempuh melalui perbaikan kualitas di bidang sosial dan ekonomi. Pada gilirannya, *agapic praxis* akan mengundang orang untuk masuk lebih mendalam ke dimensi reflektif yang mengikutsertakan peran akal budi, jiwa dan roh melalui *noetic praxis*.¹⁴ *Noetic praxis* memuat proses analisa atas situasi, kondisi dan struktur yang membelenggu atau menghalangi terciptanya kesejahteraan sosial dalam hidup bersama. Dalam konteks Asia, termasuk Indonesia, praksis pembebasan itu sendiri perlu disertai dengan perhatian akan nilai-nilai religius dan kultural. Di sini pula para pemimpin Gereja dan teolog Asia berbicara tentang '*triple dialogues*', yaitu dialog dengan: (a) aneka upaya pengentasan kemiskinan, (b) tradisi kebudayaan lain, (c) tradisi kepercayaan lain.¹⁵

Kaki kedua adalah visi kebangsaan. Terkait dengan ini, salah satu kebijakan pemerintah yang penting untuk dicatat adalah seputar 'moderasi beragama'. Kebijakan 'moderasi beragama' selaras dengan Rencana

Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024 yang tertuang dalam Peraturan Presiden No. 18 Tahun 2020.¹⁶ Tema ‘moderasi beragama’ itu sendiri menjadi bagian dari strategi pembangunan jangka menengah dalam hal pembangunan SDM, secara khusus dalam pembangunan karakter dan revolusi mental. ‘Moderasi beragama’ merupakan upaya strategis untuk memperkuat toleransi dan meneguhkan kerukunan dalam kebinekaan. Masyarakat Indonesia yang memeluk agama beragam perlu mengembangkan wawasan dan sikap ‘moderasi beragama’, untuk membangun sikap saling pengertian, merawat keragaman, dan memperkuat kesatuan.¹⁷

Perspektif ‘moderasi beragama’ merujuk pada pandangan bahwa umat beragama harus mengambil ‘jalan tengah’ dalam praktik kehidupan beragama. “Cara kita beragama yang moderat sesungguhnya bukankah hal baru di tengah masyarakat kita yang dikenal agamis,” kata Menteri Agama dalam Kabinet periode 2014-2019, Bapak Lukman Hakim Saifuddin.¹⁸ Kata ‘moderat’ di sini dimaksudkan sebagai lawan dari kata ‘ekstrem’. Maksud ‘moderasi’ adalah ‘sedang’, ‘tak ekstrem sana dan tak ekstrem sini’, atau ‘tak ekstrem kanan dan tak ekstrem kiri’. Di dalam pengertian ini, terkandung prinsip keseimbangan untuk memosisikan diri atau menempatkan diri di ‘tengah’, di antara dua pihak secara seimbang dan tidak terjerumus pada ekstremitas tertentu.

Layak diingat bahwa ekstremisme dapat menggerogoti siapa saja. Sejarah menunjukkan bahwa ekstremisme dapat ditemukan di mana-mana dan dapat menyandera kelompok mana pun. Tak kecil kerugian materiil dan kehancuran lingkungan hidup yang diderita. Tak sedikit pula korban yang tewas atau terluka. Kalau dicermati, tampak bahwa alasan di belakang ekstremisme sangatlah kompleks. Tidak semuanya langsung terkait dengan agama. Alasan politik, ideologi, etnisitas, sosial-ekonomi, pun terlihat di dalamnya. Tidak tertutup pula kemungkinan bahwa alasan-alasan itu saling tumpang tindih dan tercampur sedemikian pekat.¹⁹ Mungkin penjelasan Roland Robertson akan dapat membantu kita untuk memahami persoalan tersebut secara makro. Dalam hal ini, salah satu kata kunci yang disebut adalah relativisasi.²⁰ Adalah kenyataan bahwa, dalam iklim perubahan dari masa ke masa yang sedemikian cepat, dengan pelbagai faktor yang menyertainya,

orang tidak selalu siap untuk menghadapinya. Apa yang sebelumnya diterima sebagai kepercayaan dasariah sekarang hanya dipandang sebagai salah satu dari sekian banyak cara pandang saja. Di tengah aneka hal yang serba berbeda dengan dirinya – bahkan terkadang bersifat antagonistik – orang lalu merasa tak aman.

Keragaman budaya, pandangan, keyakinan, situasi sosial, kebiasaan, dan tradisi kultural yang sebelumnya diterima sebagai sesuatu yang bersifat otoritatif, kini seolah-olah menuntut untuk dikaji ulang. Akibat selanjutnya adalah munculnya perasaan-perasaan kacau, kehilangan orientasi, kemarahan, frustrasi, ketakutan, ketidakpastian, kebingungan.²¹ Apalagi dalam kultur globalisasi ketika ‘lalu lintas’ keberagaman nilai hadir bersamaan secara masif. Relativisasi pun disebut-sebut sebagai unsur pokok yang memengaruhi tumbuhnya ekstremisme. Ekstremisme lalu menjadi semacam mekanisme pembelaan diri untuk mempertahankan identitas dan prinsip keyakinan yang dipegang. Ekstremisme berkembang akibat kekhawatiran yang sedemikian membelenggu dan dambaan untuk kembali pada dasar-dasar keyakinan yang sudah mendarah daging serta kegagapan dalam menyikapi tumbuhnya budaya sekuler modern secara masif.

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang mengedepankan nilai ketuhanan, tetapi tak jarang ini memberi kesan ‘overdosis’ sampai ‘mabuk’ agama. Apa-apa dikaitkan dengan agama.²² Bahaya yang muncul dari sikap mau mengadili atas nama Allah adalah *auto-theisme*. Maksudnya adalah kecenderungan untuk bersikap secara berlebihan atas nama Allah, sampai seolah-olah manusia yang serba terbatas itu mampu memahami apa-apa saja yang bersifat tak terbatas. Seseorang memiliki pretensi seolah-olah ia memahami sepenuhnya maksud Allah; ia pun menempatkan diri seperti Allah, dan menjadikan dirinya sendiri Allah. Sikap ini sebenarnya tak lebih berarti kecenderungan mau bersembunyi di balik sabdaNya, mau cuci tangan dan menghindar untuk bertanggung jawab atas tindakannya. Ke depan ia tidak mau disalahkan, karena ia menganggap hanya melakukan apa yang dikatakan Allah; dan tanggung jawab tetap ada pada Allah, sementara Allah sendiri diyakini akan selalu benar, tak dapat disalahkan.

Dalam skala mikro, penjelasan Wawan Hari Purwanto, Direktur Komunikasi dan Informasi BIN, pada 3 Juni 2017 lalu, amatlah penting untuk dicermati. Ia mengatakan bahwa ekstremisme muncul karena kekosongan kepala dan/atau hati dan/atau perut.²³ Kekosongan kepala tak dapat dipisahkan dari minimnya daya kritis dalam menghadapi masalah. Kaum ekstremis tampak gagap dalam menyiasati gerak perubahan yang begitu deras. Dalam menyikapi tantangan zaman, mereka cenderung mengenakan cara pandang hitam putih, tanpa mau memperluas cakrawala pengetahuan dan membangun sikap kritis, termasuk dalam memaknai gagasan-gagasan yang termuat dalam Kitab Suci. Kekosongan hati berhubungan dengan ketidakmampuan untuk menyikapi perbedaan-perbedaan yang dijumpai dalam realitas secara arif. Hati tertutup hanya bagi diri sendiri. Apa pun dan siapa pun yang berbeda dari dirinya akan ditolak, dan bahkan harus dienyahkan. Sementara itu, kekosongan perut tersangkut dengan situasi sosial ekonomi. Kemiskinan dan ketidaksetaraan di Indonesia memang menjadi lahan subur di mana kekerasan dan ekstremisme dapat tumbuh.²⁴ Di tengah aneka kesulitan dan rasa frustrasi, tawaran-tawaran dan janji-janji yang tampak akan mengantar pada perbaikan nasib langsung ditelan mentah-mentah, bahkan kalau pun itu harus dibayar dengan kematian.

Sebagai negara yang dikenal dengan kemajemukan dalam aneka bidang, termasuk bidang keagamaan dan kepercayaan, Indonesia bukanlah negara yang didasarkan pada agama tertentu; dan kemerdekaan beragama pun dijamin oleh konstitusi. ‘Moderasi beragama’ dimaksudkan sebagai sikap yang perlu dibangun untuk menjembatani sekaligus mengikat antara semangat hidup beragama secara pribadi atau komunal dan komitmen hidup berbangsa. Tidak dapat tidak, setiap warga negara ditantang untuk menjaga keseimbangan antara ‘hak dan kewajiban beragama’ serta ‘komitmen hidup berbangsa dan bernegara’. Dengan kata lain, ‘moderasi beragama’ menjadi sarana untuk menumbuhkan jiwa kewargaan (*citizenship*). Perkara ini menjadi penting mengingat sejumlah orang lebih cenderung mau mengaitkan keberadaan seseorang dengan identitas keagamaannya daripada dengan identitas kebangsaan sebagai warga negara Indonesia.²⁵ Identitas sebagai penganut agama pun lebih dikedepankan daripada identitas sebagai warganegara.²⁶

Kaki ketiga adalah kearifan lokal atau *local wisdom*. Dalam bidang antropologi dan kajian budaya, melalui artikel yang berjudul *Cultural Change in Greater India*, Quaritch Wales menyebut ‘kearifan lokal’ dengan istilah ‘*local genius*’.²⁷ Ini kiranya sesuai pula dengan penjelasan John Haba seputar ‘kearifan lokal’ sebagaimana dikutip oleh Irwan Abdullah. Menurut Haba, ‘kearifan lokal’ adalah warisan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat etnis tertentu sedemikian rupa sehingga orang-orang berpegang dan mengenalinya sebagai komponen yang terdiri dari elemen-elemen penting untuk memberdayakan anggota masyarakat tersebut demi kuatnya kohesi sosial di antara mereka.²⁸

Warisan budaya itu sendiri merupakan konsep luas yang menunjuk ke semua jejak di masa lalu. Secara umum ‘kearifan lokal’ dapat dimaknai sebagai seperangkat ide, pengetahuan, kepercayaan, adat istiadat – dalam bentuk narasi tertulis atau karya sastra, tradisi lisan, seni pertunjukan dan ritual – termasuk nilai-nilai budaya yang membangun, yang diturunkan dalam masyarakat tertentu dan terus diikuti oleh anggotanya dari waktu ke waktu. Singkatnya, *local genius* atau *local wisdom* menunjuk pada identitas budaya masyarakat dari tradisi dan etnis tertentu yang telah memungkinkan masyarakatnya untuk mengidentifikasi, merawat dan melestarikan serta mengembangkan nilai-nilainya yang konstruktif, sedemikian rupa sehingga dapat mereka kelola dalam menghadapi berbagai tantangan dalam konteks kontemporer.

Penggunaan istilah ‘*wisdom*’ layak mendapat perhatian tersendiri. Kata Yunani untuk ‘kebijaksanaan’ adalah *paideia*. Dengan istilah ‘kebijaksanaan’, acuannya melampaui ‘kecerdasan’; dan dengan demikian kebijaksanaan tidak hanya menyangkut pikiran manusia tetapi juga terkait dengan hati nurani. Inti dari kebijaksanaan dengan demikian mengarah pada suatu pilihan yang dibuat atas dasar pertimbangan akal budi dan hati nurani untuk menyikapi masalah yang muncul demi terwujudnya kebaikan bersama. “Pela Gandong”, misalnya, merupakan ‘kearifan lokal’ yang telah memainkan peran penting dalam proses penyelesaian konflik dan pembangunan perdamaian dalam tragedi Ambon pada tahun 2000-an.²⁹

Pelestarian 'kearifan lokal' adalah suatu keniscayaan, sedemikian rupa sehingga anggota masyarakat mampu berproses dari 'dalam' untuk bekerja pada masalah mereka sendiri dan untuk meningkatkan kesadaran pada titik tertentu dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi internalnya. Layak dicatat bahwa dalam menangani masalah intoleransi, misalnya, mereka yang tidak berasal dari 'dalam' mungkin cenderung menemukan solusinya secara pragmatis dan tidak memperhitungkan berbagai kepentingan secara komprehensif. Orang luar cenderung akan berada di sisi para elit politik dan penentu kebijakan; dan mereka sering terjebak untuk melayani hanya kepentingan kelompok mayoritas. 'Kearifan lokal' dapat menciptakan ruang bagi setiap anggota masyarakat, sedemikian rupa sehingga apa yang disebut 'korban' dapat dihindari. Selain itu, 'kearifan lokal' berperan pula untuk mendukung dalam menjaga dan memelihara dinamika sebuah masyarakat melalui proses solidaritas demi terbangunnya harmoni sosial.

Dalam sejarahnya, sejak awal tumbuhnya, Gereja tak pernah tercabut dari 'nafas' lokal. Demikian juga dengan Gereja yang berkembang di Asia secara umum dan Indonesia secara khusus. Di sini kita diundang untuk mendukung dan pada saat yang sama juga bersikap kritis. Kekayaan aneka aspek di bumi Nusantara memang perlu dirangkul agar, di satu pihak Kristiani tidak terasa asing, dan di lain pihak Gereja pun menjadi makin diperkaya dalam menanggapi tantangan jaman.

Penutup

Penulis hendak menutup tulisan ini dengan membuat 'analogi' yang menyangkut langkah untuk 'berjalan bersama' lewat 'dialog' di tengah masyarakat majemuk. Dalam hal ini, penulis akan membandingkannya dengan 'dapur umum'. Praktik 'dapur umum' menunjuk pada suatu upaya untuk mengolah dan menyediakan bahan makanan guna menanggapi situasi darurat atau mendesak dalam kaitannya dengan penyediaan masakan secara cuma-cuma. Tentang 'dapur umum', poin pentingnya tidak hanya berhubungan dengan hasil olahan bersama, tetapi juga proses untuk 'memasak dan menyediakan makanan'. 'Dapur umum' memang dapat disiapkan secara eksklusif hanya oleh suatu kelompok tertentu; dan baru

kemudian masakan yang tersedia diperuntukan bagi kalangan luas dari aneka latar belakang. Untuk konteks sinodalitas dan dialog, inilah tantangannya: mungkinkah tidak hanya hasil olahannya saja yang menyentuh banyak pihak, tetapi juga proses untuk menyiapkannya? Maksudnya adalah bahwa proses yang mengantar pada hasil tertentu itu juga perlu dilakukan dengan melibatkan banyak pihak.

Dokumen *Human Fraternity* adalah contoh yang dapat disebut di sini. Dokumen ini memang ditujukan kepada umum, terutama kaum Kristiani dan Muslim, tetapi proses penyusunan dan pemaklumannya juga telah melibatkan Paus Fransiskus dan Syaikh Ahmad Al-Tayyeb selaku pimpinan Gereja Katolik dan komunitas Muslim. Contoh lain adalah berdiri dan berkembangnya sebuah lembaga akademik di Yogyakarta pada tahun 2000 oleh tiga perguruan tinggi, yaitu Universitas Negeri Gadjah Mada, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dan Universitas Kristen Duta Wacana, dengan tujuan untuk menyelenggarakan program pendidikan bersama tentang ‘kajian antaragama dan antarbudaya’. Dibukanya sebuah lembaga pendidikan atau sosial atau bidang lain, dari latar belakang Kristiani Katolik, untuk kalangan umum merupakan hal biasa. Apa yang menjadi tantangan ke depan adalah bagaimana lembaga semacam itu makin merangkul pihak-pihak dari kalangan lain dalam semangat ‘berjalan bersama’ lewat ‘dialog’.^{***}

Catatan Akhir

- 1 <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220719180323-12-823505/dpr-soal-perpres-baru-jokowi-kekerasan-seksual-anak-mengkhawatirkan> --- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220719143047-12-823362/pendamping-korban-nilai-tepat-dakwa-an-perkosaan-mas-bechi-anak-kiai> --- <https://www.cnnindonesia.com/tv/20220716135405-405-822364/video-banyak-kasus-pesantren-tetap-akan-jadi-pilihan>
- 2 Di balik setiap kekakuan, ada masalah serius; karena kekakuan memuat masalah serius, karena kekakuan tidak memiliki kemanusiaan (*rigidity lacks humanity*). “Pope Francis: Rigid priests are a manifestation of clericalism” dlm. <https://www.catholicnewsagency.com/news/247958/pope-francis-rigid-priests-are-a-manifestation-of-clericalism>
- 3 “Clericalism and the liturgy” dlm. <https://www.ncronline.org/news/spirituality/scripture-life/clericalism-and-liturgy>
- 4 Bdk. “Letter of His Holiness Pope Francis to the People of God” dlm. https://www.vatican.va/content/francesco/en/letters/2018/documents/papa-francesco_20180820_

lettera-popolo-didio.html Klerikalisme, baik yang dipupuk oleh para imam itu sendiri atau oleh para awam, mengarah pada euphoria (excision) dalam tubuh gerejawi yang mendukung dan membantu untuk melanggengkan banyak kejahatan (evil) yang kita kutuk saat ini.

- 5 https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/cti_documents/rc_cti_20180302_sinodalita_en.html
- 6 https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/cti_documents/rc_cti_20180302_sinodalita_en.html
- 7 https://www.vatican.va/content/francesco/en/apost_exhortations/documents/papa-francesco_esortazione-ap_20131124_evangelii-gaudium.html --- *Evangelii Gaudium: Sukacita Injil*, (terj. oleh: F.X. Adisusanto, SJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti; editor: Martin Harun, OFM & T. Krispurwana Cahyadi, SJ), Jakarta: Dokpen KWI, 2014.
- 8 https://www.vatican.va/content/francesco/en/travels/2019/outside/documents/papa-francesco_20190204_documento-fratellanza-umana.html --- *Dokumen tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama*, (terj. Staff Dokpen KWI), Jakarta: Dokpen KWI, 2019.
- 9 Realitas tragis ini merupakan akibat dari penyimpangan ajaran agama. Hal-hal tersebut adalah hasil dari manipulasi agama-agama untuk tujuan politik dan dari penafsiran yang dibuat oleh kelompok-kelompok agama yang, dalam perjalanan sejarah, telah mengambil keuntungan dari kekuatan sentimen keagamaan di hati para perempuan dan laki-laki [...]. Allah, Yang Maha-kuasa, tidak perlu dibela oleh siapa pun dan tidak ingin nama-Nya digunakan untuk menteror orang-orang. *Dokumen tentang Persaudaraan Manusia*, hlm. 16.
- 10 https://www.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco_20201003_enciclica-fratelli-tutti.html --- *Fratelli Tutti, Saudara Sekalian*, (terj. oleh Martin Harun, OFM; editor: Andreas Suparman, SCJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti) Jakarta: Dokpen, 2020.
- 11 Fil. 2: 5-8, “Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.”
- 12 *Fratelli Tutti, Saudara Sekalian* (art. 286-287).
- 13 Matthew L. Lamb, *Solidarity with Victims: Toward a Theology of Social Transformation*, New York: Crossroad, 1982, hlm. 7-21.
- 14 Bruce T. Morrill, *Anamnesis as Dangerous Memory*, Minnesota: A Pueblo Book, 2000, hal. 39; Cf. Matthew L. Lamb, *Solidarity with Victims*, hlm. 13-14
- 15 Apa yang khas tentang Asia, jika dibedakan dari Amerika Latin, terutama adalah konteks religio-budayanya. Mayoritas kaum miskin dan tertindas di Asia adalah non-Kristiani; dan banyak di antara mereka yang menganut berbagai macam tradisi kepercayaan lokal. Bastiaan Wielenga, “Liberation Theology in Asia,” in Christopher Rowland (ed.), *The Cambridge Companion to Liberation Theology*, Cambridge: Cambridge University Press, 1999, hlm. 39.
- 16 “Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024”. https://www.bappenas.go.id/files/rpjmn/Narasi%20RPJMN%20IV%202020-2024_Revisi%2014%20Agustus%202019.pdf

- 17 “Peraturan Presiden”, hlm. 5 dan 125.
- 18 <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/tiga-unsur-utama-dalam-buku-moderasi-beragama>
- 19 Sebagai salah satu ilustrasi tentang ini, lihat Tempo, 31 Juli 2016, hlm. 40.
- 20 Robertson, Roland, “Globalization and the Future of “Traditional Religion” in Stackhouse and Paris (eds.), *God and Globalization: Religion and the Powers of the Common Life*, New York: Trinity Press International, 2007, hlm. 53-54.
- 21 Robertson, Roland, “Globalization” hlm. 60.
- 22 Salah satunya contohnya terkait dengan kota Padang, bahwa masakan padang harus bebas dari campuran bahan baku babi, mengingat Padang sudah identik dengan Islam. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220614115542-20-808706/polemik-rendang-babi-kemenag-imbau-rm-padang-ajukan-sertifikasi-halal>
- 23 <https://nasional.kompas.com/read/2017/06/03/17472591/NaN>
- 24 Data pada tahun 2017 menunjukkan bahwa jumlah orang miskin di Indonesia – atas dasar garis kemiskinan 1,90 \$ per hari – mencapai 27,77 juta, jadi sekitar 10.64 %. <https://www.bps.go.id/Brs/view/id/1379>. Jumlah ini pasti naik di masa pandemi.
- 25 bdk. Abdul Khalik, “‘Moderate Muslim’ Image in Doubt”, in *The Jakarta Post*, November 28, 2008; www.thejakartapost.com/news/2008/11/28/%E2%80%98moderate-muslim%E2%80%99-image-doubt.html
- 26 B. Herry-Priyono, “Citizenship Education is Key to Religious Deradicalization”, *The Jakarta Post*, 10th May 2011, dlm. www.thejakartapost.com/news/2011/05/10/insight-citizenship-education-key-religious-deradicalization.html; lihat juga, B. Herry-Priyono, “A Nation is a Prophecy in Quest of Self-Fulfillment”, *The Jakarta Post*, 16th August 2011, dlm. www.thejakartapost.com/news/2011/08/16/insight-a-nation-a-prophecy-quest-self-fulfillment.html
- 27 Robert Heine-Geldern, “The Making of Greater India: A Study in South-East Asian Culture Change; oleh H. G. Quaritch Wales, hal. 209,” (book review) dalam *Journal of the Royal Asiatic Society*, Volume 83, Issue 3-4, October 1951, hlm. 215 – 217. DOI: <https://doi.org/10.1017/S0035869X00104915>.
- 28 39 Cf. Irwan Abdullah, dkk (ed.), *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, 27.
- 29 <http://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf> [DOI: <https://doi.org/10.25217/jf.v5i1.784>]. Anju Nofarof Hasudungan, Sariyatun, Hermanu Joebagio, Lianda Dewi Sartika, “Transformasi Kearifan Lokal Pela Gandong dari Resolusi Konflik hingga Pendidikan Perdamaian di Maluku”, dlm. Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya, Volume 5, Nomor 1, Juni 2020.